

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS NARATIF KEPEMIMPINAN GIDEON GUNA MENGHINDARI
PENYALAHGUNAAN OTORITAS PEMIMPIN ROHANI**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Maria Demetranela Soares

Malang, Jawa Timur
Januari 2024

ABSTRAK

Soares, Maria Demetranela, 2023. *Analisis Naratif Kepemimpinan Gideon guna Menghindari Penyalahgunaan Otoritas Pemimpin Rohani*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. ix, 99.

Kata Kunci: Analisis Naratif, Penyalahgunaan Otoritas, Pemimpin Rohani, Gideon.

Penyalahgunaan otoritas oleh pemimpin rohani adalah isu kepemimpinan yang marak terjadi tetapi tidak disadari oleh kebanyakan orang Kristen. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya pengetahuan orang Kristen akan hal tersebut. Sering kali penyalahgunaan otoritas baru diketahui sampai adanya korban secara fisik, padahal penyalahgunaan otoritas tidak hanya menyerang secara fisik tetapi juga mental dan kerohanian seseorang. Pemimpin yang menyalahgunakan otoritas mengambil alih kepemimpinan Allah dalam menjalankan tugas pengembalaan yang Allah percayakan kepada mereka. Hal ini membuat umat Allah menjadi lebih jauh dari Allah karena kepemimpinan yang korup ini. Karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang pemimpin rohani dapat terhindar dari penyalahgunaan otoritas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber mengenai penyebab dan dampak penyalahgunaan otoritas. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis naratif untuk meneliti kisah Gideon dalam Alkitab sebagai hakim yang menunjukkan ciri-ciri penyalahgunaan otoritas pemimpin. Ciri-ciri karakter dan kepemimpinan Gideon kemudian dikorelasikan dengan karakter pemimpin masa kini yang melakukan penyalahgunaan otoritas.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa Gideon menunjukkan tindakan yang mengarah kepada ciri-ciri penyalahgunaan otoritas, seperti meragukan Allah, mengatasnamakan Allah demi menjalankan agenda pribadinya, munafik serta kesombongannya yang dengan berani menganggap dirinya setara dengan Allah. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memberikan beberapa solusi bagi pemimpin rohani masa kini untuk menolong para pemimpin rohani terhindar dari tindakan penyalahgunaan otoritas yang dipercayakan Allah kepada mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadapan Allah Tritunggal yang telah mengasihi, menyelamatkan dan memanggil penulis menjadi orang yang diberikan otoritas sebagai seorang pemimpin rohani. Hanya karena anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan semester demi semester di STT SAAT, serta menguatkan penulis untuk menuliskan kegelisahan penulis tentang kepemimpinan Kristen. Tulisan ini penulis persembahkan sebagai bentuk ucapan syukur penulis kepada Sang Pemimpin Agung yang mengasihi, dan menyertai penulis selalu. Sang Pemimpin Agung itu juga telah menempatkan orang-orang yang juga mengasihi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Pertama, pak David Alinurdin sebagai pembimbing skripsi penulis, menguatkan dan memberikan semangat tanpa tekanan. Terima kasih banyak ya Pak untuk kesabarannya mendidik dan mendoakan penulis dari awal masuk di tahun 2019, selama studi dan sampai akhir studi. Semangat studinya ya Pak, kiranya Tuhan mampukan dan pakai terus di mana pun bapak berada.

Kedua, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang tidak hanya mengajarkan Alkitab, tetapi juga memberikan teladan kepada penulis dalam banyak hal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf yang melayani di SAAT sungguh sangat memberkati penulis.

Ketiga, penulis ucapkan terima kasih kepada Mama Josefa dan Papa Hermenegildo yang penulis kasihi dan cintai, serta kepada Frans, Ida, Rio, Tia, Oni,

Evi dan Ika yang mendukung dari jauh. Walau mereka tidak sepenuhnya paham pergumulan selama studi, dorongan dan semangat dari ketikan di grup Whatsapp keluarga sangat menguatkan dan menghibur.

Keempat, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga rohani penulis yang berada di KCC, Kupang. Kepada Ibu Ester dan Pak Hartono yang selalu bersedia mendorong, menguatkan dan memotivasi penulis dalam proses studi. Kepada orang tua asrama, staff, para guru sekolah Kasih Karunia, serta adik-adik yang berada di House of Hope. Penulis juga bersyukur untuk kehadiran Kak Vernando dan Kak Vanny. Tanpa dukungan kalian, mungkin penulis tidak bisa sampai di titik ini. Terima kasih juga kepada Bani dan Jonito yang hadir dalam kehidupan penulis dan mendukung dari dekat. Juga kepada Well yang dengan setia menguatkan penulis walaupun dia sendiri sibuk. Terima kasih juga kepada Vero Muskita yang selalu mendengarkan segala bentuk keluh kesah penulis, *really love you gess*.

Kelima, penulis mengucapkan terima kasih kepada sponsor dan donatur yang mendukung penulis studi di tempat ini, secara khusus Yayasan Pelita Abdi Mulia dari Departemen Misi GKA Gloria. Terima kasih juga kepada kakak-kakak dari Yanfook Church (Hongkong), kakak-kakak GKY Pluit (Jakarta), Tuhan Yesus memberkati.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Masta 2019 yang telah berbagi dalam suka dan duka, secara khusus untuk teman-teman dekat penulis yaitu Hanny, Theta, Joanna, Sebyang, Laura S., Coe, Michelle, Loiza, Kak Jess, Excel, Erza, Philif, Sam, Joel, Ce Wie, Meme dan semua teman masta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih juga kepada Grace Glory, Jenny, Echa, Joshua, Gabe, Toar, Petra, Tarisa, Irene, Boem, Agnes V., Giovei serta teman-teman yang memberi warna lewat olahraga bersama dari Masta 2015-2023, semangat berjuang dan berproses bersama Dia Sang Pemimpin Agung itu.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	9
BAB 2 PENYEBAB DAN DAMPAK PENYALAHGUNAAN OTORITAS PEMIMPIN ROHANI	11
Penyebab Penyalahgunaan Otoritas Rohani	14
Akibat Penyalahgunaan Otoritas Rohani	22
Kesimpulan	29
BAB 3 ANALISIS NARATIF TERHADAP TOKOH GIDEON DALAM HAKIM-HAKIM 6-8	31
Analisis Latar Belakang Historis	32
Analisis Penokohan	35
Pemaparan Tokoh	36

Teknik Penokohan	37
Analisis Alur atau Plot	52
Pelukisan Adegan	53
Struktur Episode Tunggal	64
Struktur Narasi Panjang	65
Analisis Maksud Penulis Kepada Pembaca	67
Kesimpulan	73
BAB 4 UPAYA MENGHINDARI PENYALAHGUNAAN OTORITAS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI YANG DITINJAU DARI STUDI NARATIF TOKOH GIDEON	75
Ciri-Ciri Kepemimpinan Rohani yang Menyalahgunakan Otoritas:	
Pelajaran Negatif dari Kepemimpinan Gideon	76
Karakteristik Kepemimpinan Rohani yang Berintegritas dalam Penggunaan Otoritas	84
Kesimpulan	88
BAB 5 PENUTUP	90
Kesimpulan	90
Saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan sebuah organisasi atau institusi. Pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah dan tujuan dalam organisasi tersebut, dan tentunya memiliki otoritas untuk mengatur orang yang dipimpinya. Pemimpin selalu ditemukan di mana pun dan dalam bidang apa pun. Negara dipimpin oleh presiden, raja atau perdana menteri, di sekolah ada kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut, dalam rumah tangga ada seorang kepala rumah tangga yang memimpin keluarga tersebut.

Dalam kekristenan, orang-orang yang disebut pemimpin rohani adalah mereka yang dikatakan oleh rasul Paulus di dalam Efesus 4:11–13 bahwa orang-orang yang memiliki otoritas di dalam lingkungan orang Kristen adalah gembala, nabi, pemberita Injil, rasul, pengajar yang memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan untuk pembangunan tubuh Kristus.¹ George G. Bloomer dalam bukunya *Authority Abusers* mengatakan bahwa pemimpin yang

¹Andrew T. Lincoln, *Ephesian*, Word Biblical Commentary 42 (Dallas: Word, 1990), 248.

disebut pemimpin rohani ini mendapat suatu otoritas dari Allah yang ia sebut “otoritas Ilahi.” Otoritas yang Allah berikan kepada para pemimpin rohani bukan sekadar memperhatikan dan memedulikan jemaat, tetapi juga mendelegasikan kemampuannya untuk membuat keputusan atas orang lain. Dengan kata lain, orang-orang yang berada di bawah otoritas pemimpin rohani menyerahkan sebagian hak mereka kepada sang pemimpin.² Artinya, beberapa keputusan dalam hidup mereka diambil oleh pemimpin yang mereka percayai. Otoritas yang berasal dari Allah seharusnya bertujuan untuk melindungi orang yang berada di bawah otoritas tersebut. Hal ini juga disetujui oleh Sen Sendjaya bahwa Allah telah memberikan otoritas-Nya kepada manusia untuk memimpin dalam berbagai hal.³

Dalam kepemimpinan terdapat pemimpin rohani ini telah salah menggunakan otoritas yang ada pada mereka demi kepentingan diri mereka sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lisa Ruth Oakley dan Kathryn Susan Kinmond pada tahun 2011 mengamati pengalaman orang Kristen di gereja terhadap pelecehan rohani menemukan bahwa 30 dari 105 orang responden mengidentifikasi para pemimpin gereja menyalahgunakan kekuasaan (*abuse*) dengan melecehkan orang lain di gereja tersebut.⁴ Ada dua responden menuliskan pernyataan mereka mengenai apa yang mereka ketahui tentang pelecehan rohani di dalam gereja. Respons pertama mengatakan bahwa, “*I understand it to mean people in positions of authority within*

²George G. Bloomer, *Penyalahgunaan Otoritas Rohani: Lepas dari Segala Macam Penyalahgunaan Otoritas Rohani dalam Gereja*, terj. Poltak Siagian (Jakarta: Metanoia, 2004), 21.

³Sen Sendjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman* (Yogyakarta: Kairos, 2004), 147–48.

⁴Lisa Ruth Oakley dan Kathryn Susan Kinmond, “Developing Safeguarding Policy and Practice for Spiritual Abuse,” *Journal of Adult Protection* 16, no. 2 (Januari 2014): 90, <https://doi.org/10.1108/JAP-07-2013-0033>.

the church who use their position behave in a way that isn't right (manipulation/control/perverting scripture) simply because they think they can get away with it because of who they are." Respons serupa oleh responden lain juga mengatakan bahwa, *"A person in a position of church leadership or similar using that position to manipulate or control, sometimes bullying or belittling."*⁵

Dari kedua tanggapan ini dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang seharusnya bertanggung jawab atas orang yang ia pimpin justru masuk ke dalam penyalahgunaan otoritas yang merugikan orang yang mereka pimpin, seperti memanipulasi, memegang kontrol atas hidup orang lain, bahkan sering terjadi perundungan.

Penyalahgunaan otoritas termasuk dalam kelompok kejahatan rohani yang disebut pelecehan rohani. Pelecehan rohani yang dilakukan oleh pemimpin adalah ketika pemimpin menggunakan posisi kerohaniannya atau kekuasaannya untuk mengontrol dan mendominasi orang lain.⁶ Dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan otoritas oleh seorang pemimpin menurut David Johnson dan Jeff Van Vonderen adalah membuat orang yang dipimpin merasa dirinya adalah orang yang sangat berdosa dan tidak mengenal anugerah Allah; mereka juga akan takut kepada siapa pun, mereka memiliki sulit menaruh kepercayaan kepada orang lain; menjadi tidak menerima diri sendiri.⁷ Oleh karena itu penyalahgunaan otoritas membawa orang semakin jauh dari Tuhan.

⁵Ibid., 150–51.

⁶David Johnson dan Jeffrey VanVonderen, *The Subtle Power of Spiritual Abuse* (Minneapolis: Bethany House, 2005), 20.

⁷Ibid., 41–50.

Penyalahgunaan otoritas ini bukanlah satu hal yang mudah untuk diidentifikasi. Sangat sulit untuk bisa melihat seorang pemimpin menyalahgunakan otoritasnya. Bahkan para korban pun sulit untuk melihat sikap tidak benar dalam diri pemimpin yang menyalahgunakan otoritas.⁸

Mengapa penyalahgunaan otoritas pemimpin ini sulit untuk diidentifikasi? Salah satu faktornya adalah kurangnya pemahaman tentang penyalahgunaan otoritas baik oleh pemimpin maupun orang yang dipimpin. Pada dasarnya tujuan adanya seorang pemimpin adalah untuk menolong dan menjalankan suatu tujuan dengan lebih baik agar orang-orang yang dipimpin lebih teratur, namun ketika seorang pemimpin tidak melaksanakan tugasnya dengan benar, malah melenceng dari tujuan Allah, ia menyalahgunakan otoritas yang ada padanya, justru membuat kehidupan orang yang dipimpin lebih buruk dari pada tidak dipimpin sama sekali.

Fenomena penyalahgunaan otoritas bukanlah sesuatu yang baru terjadi di zaman sekarang ini. Hal serupa pernah terjadi pada zaman Israel ketika Israel dipimpin oleh hakim-hakim. Setelah kematian Yosua, bangkitlah orang-orang Israel yang hidup tidak mengenal Tuhan. Hakim-Hakim 2:10 mencatat, "*Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.*" Kehidupan mereka tanpa sosok pemimpin membawa mereka jatuh ke dalam penyembahan berhala yang menyakiti hati Tuhan. Sehingga muncullah suatu pola lingkaran yang berputar terus menerus di mana

⁸Bloomer, *Penyalahgunaan Otoritas Rohani*, 38.

bangsa Israel jatuh ke dalam dosa, dihukum Tuhan, bertobat, dan dibebaskan Tuhan.⁹

Pembebasan oleh Tuhan diberikan kepada Israel melalui hakim-hakim.

Salah satu hakim dari hakim Israel pada saat itu adalah Gideon. Gideon dikenal sebagai hakim yang berangkat dari kesadaran akan kelemahannya menuju kemampuan yang luar biasa diduplikasinya dari Tuhan.¹⁰ Namun sebenarnya ia adalah hakim yang tetap tidak percaya diri sampai pada akhirnya, sehingga ia disebut sebagai seorang penghancur berhala menjadi pendiri berhala.¹¹

Gideon adalah anak dari seorang penyembah berhala di Israel bernama Yoas, orang Abiezer (Hak. 6:3). Pada zaman itu Israel kembali melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (ay. 1) sehingga Allah menyerahkan mereka ke tangan orang Midian selama tujuh tahun. Namun karena mereka berseru kepada Tuhan, maka Tuhan menjawab mereka dengan memilih Gideon sebagai hakim.

Keunikan Gideon dari hakim-hakim yang lain adalah untuk pertama kalinya Allah mengutus malaikat-Nya untuk berbicara kepada Gideon. Gideon tidak begitu yakin dengan panggilan Allah kepada dia untuk menjadi seorang pemimpin untuk menyelamatkan Israel dari orang Midian. Sikap tidak yakin Gideon ditunjukkannya dengan meminta tanda demi tanda dari malaikat yang menghampiri dia. Tanda-tanda yang diberikan kepada Gideon tidak cukup untuk meyakinkan dia bahwa dia akan memimpin Israel melawan Midian. Sampai-sampai Allah memberikan suatu kepastian

⁹Dennis T. Olson, "The Book of Judges," dalam *The New Interpreter's Bible*, vol. 2, ed. Leander E. Keck (Nashville: Abingdon, 2007), 791.

¹⁰Walter A. Elwell dan Philip Wesley Comfort, ed. *Tyndale Bible Dictionary* (Carol Stream: Tyndale House, 2008), s.v. "Gideon."

¹¹Olson, "The Book of Judges," 792.

kemenangan melalui mimpi agar Gideon percaya.¹² Pada akhirnya Gideon maju berperang dan berhasil mengalahkan orang Midian. Namun, dalam perjalanan kepemimpinannya, Gideon tidak sepenuhnya menjadi pemimpin yang baik.

Setidaknya ada dua kejadian yang menunjukkan bahwa Gideon menyalahgunakan otoritas. Pertama, tindakan Gideon ketika dia membunuh orang-orang Sukot karena menolak permintaannya.¹³ Reid dalam artikel yang ditulisnya memberikan komentar terhadap bagian ini dengan mengatakan:

*Gideon responds to their refusal with petulance: When the LORD has delivered Zebah and Zalmunna into my hand, then I will tear your flesh. Gideon's response was understandable, but not excusable. No useful purpose was served by turning on his fellow Israelites when there remained so much of the Promised Land to be possessed. Gideon is acting now more like a pagan war lord than a godly judge.*¹⁴

Kesimpulan Reid, Gideon memang pada saat itu marah karena permintaannya tidak terpenuhi, tetapi ini bukan satu hal yang tidak dapat diterima. Hasil penelitian penulis tidak menemukan adanya perintah dari Tuhan untuk membunuh pemuka-pemuka Sukot tersebut. Gideon melakukannya atas kehendaknya sendiri. Penulis melihat ini sebagai suatu kesempatan merasa memiliki kuasa sebagai orang yang dipilih Allah, ia dengan percaya diri membawa nama Tuhan untuk mengancam pemuka-pemuka Sukot tersebut.

Kedua, di akhir hidupnya dalam Hakim-Hakim 8, Gideon menggiring orang Israel yang sangat mengaguminya karena kehebatannya mengalahkan orang Midian, untuk menyembah berhala yang dibangun olehnya sendiri di tempat kediamannya.

¹²Ibid., 796.

¹³Herbert Wolf, "Judges," dalam *Zondervan NIV Bible Commentary: Old Testament*, ed. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 334.

¹⁴Thomas G. Reid Jr., "Judges 6–8:32: Gideon," *Confessional Presbyterian* 17, no. 1 (2021): 61–80.

Gideon yang seharusnya membawa orang Israel kepada Allah, justru menjauhkan mereka dari-Nya. Ketika Israel meminta dia menjadi raja, dengan bibir ia menolak, tetapi tindakan selanjutnya ia membuat baju Efod yang akhirnya membawa Israel kepada penyembahan berhala.¹⁵

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Gideon adalah seorang pemimpin yang telah melakukan penyalahgunaan otoritas. Melihat ciri yang sama antara Gideon dan pemimpin yang menyalahgunakan otoritasnya, penulis mencoba menunjukkan sisi gelap dari Gideon untuk menolong para pemimpin rohani masa kini untuk bisa terhindar dari penyalahgunaan otoritas, serta kepada orang-orang yang hidup di bawah kepemimpinan seseorang dapat melihat dan mengenali penyalahgunaan otoritas yang terjadi.

Rumusan Masalah

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan utama yaitu bagaimana seorang pemimpin rohani dapat terhindar dari jerat penyalahgunaan otoritas? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekunder: (1) apa ciri atau karakteristik pemimpin yang melakukan penyalahgunaan otoritas; (2) mengapa seorang pemimpin dapat melakukan penyalahgunaan otoritas; (3) seperti apa seharusnya seorang pemimpin rohani yang memimpin berdasarkan Alkitab; (4) Bagaimana Gideon hakim yang terlihat baik bisa menjadi contoh pemimpin yang menyalahgunakan otoritas; dan (5) apa tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh para pemimpin rohani dalam menjalankan tugas mereka sebagai pemimpin.

¹⁵Olson, "The Book of Judges," 808.

Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk menjabarkan pengertian, dampak, dan tanda-tanda penyalahgunaan otoritas yang dilakukan pemimpin rohani pada masa kini dari perspektif studi naratif kisah salah satu pemimpin Israel yaitu Gideon. Secara akademis dan teologis, skripsi ini berusaha memberikan landasan bagi orang Kristen mengenai seluk-beluk penyalahgunaan otoritas serta mengusulkan hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan otoritas oleh pemimpin rohani.

Batasan Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penulis akan memberikan batasan penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini:

1. Pemimpin rohani yang penulis maksud adalah orang-orang yang terlibat di dalam kepemimpinan rohani orang Kristen seperti gembala gereja, pembina remaja dan pemuda, pemimpin kelompok jemaat yang lebih kecil seperti KTB (Kelompok Tumbuh Bersama).
2. Penyalahgunaan kekuasaan yang dibahas hanya bersifat umum dan tidak sampai kepada penjelasan korban yang terkena penyalahgunaan kekuasaan.
3. Analisis naratif ini hanya difokuskan pada kisah Gideon di dalam Hakim-Hakim 6–8.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Oleh karena itu penulis akan meneliti menggunakan sumber-sumber pustaka yang telah tersedia dan ditulis oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Untuk meneliti masalah penyalahgunaan otoritas dalam kepemimpinan Gideon akan diterapkan melalui metode analisis naratif terhadap bagian tersebut secara khusus. Analisis tersebut terdiri dari: analisis latar belakang narasi; analisis penokohan/karakter; analisis alur atau *plot*; analisis perspektif narator, analisis perspektif pembaca.

Setelah mendapatkan landasan dari metode analisis naratif, penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian penulis agar dapat dipahami oleh para pemimpin rohani maupun orang pembaca hasil penulisan ini.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam empat bab penulisan. Bab pertama, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan menjabarkan lebih lanjut mengenai penyalahgunaan otoritas oleh pemimpin rohani. Dalam bab ketiga, penulis akan melakukan analisis terhadap kepemimpinan Gideon berdasarkan studi naratif. Bab keempat akan mendeskripsikan korelasi antara kepemimpinan rohani masa kini dengan ciri kepemimpinan Gideon untuk melihat suatu urgensi atau kebutuhan terhadap penyalahgunaan otoritas kepemimpinan masa kini, serta menjabarkan solusi yang harus dilakukan oleh para pemimpin rohani dalam mencegah

tindakan penyalahgunaan otoritas. Pada bab kelima, penulis akan menutup dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alter, Robert, *Ancient Israel: The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel and Kings: A Translation with Commentary*. New York: Norton, 2013.
- Angel, Hayim. "The Positive and Negative Traits of Gideon: As Reflected in His Sons Jotham and Abimelech." *Jewish Bible Quarterly* 34, no. 3 (2006): 159–67.
- Arterburn, Stephen dan Jack Felton, *Toxic Faith: Understanding and Overcoming Religious Addiction*. Nashville: Oliver-Nelson, 1991.
- Block, Daniel I. "Judges." Dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, vol. 2, diedit oleh John H. Walton, 94-240. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Bloomer, George G. *Penyalahgunaan Otoritas Rohani: Lepas dari Segala Macam Penyalahgunaan Otoritas Rohani dalam Gereja*. Diterjemahkan oleh Poltak Siagian. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Brisco, Thomas V. "Midian." Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 3, diedit oleh Geoffrey William Bromiley, 349-51. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Campbell, Donald K. *Judges: Leaders in Crisis Times*. Bible Study. Wheaton: Victor, 1989.
- Carson, D.A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2 Grand Rapids: Zondervan Academic, 2005.
- Chrnalogar, Mary Alice. *Twisted Scriptures: Breaking Free from Churches That Abuse*. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Comfort, Philip W., dan Walter A. Elwell, ed. *Tyndale Bible Dictionary*. Tyndale Reference. Carol Stream: Tyndale, 2008.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Enroth, Ronald M. *Churches That Abuse*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Gorospe, Athena E. dan Charles Ringma. *Judges*, Asia Bible Commentary. Carlisle: Langham 2016.

- Goswell, Gregory. "The Attitude to Kingship in the Book of Judges." *Trinity Journal* 40, no. 1 (2019): 3–18.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Triyogo Setyatmoko. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Jackman, David. *Judges, Ruth*. Communicator's Commentary. Dallas: Word, 1991.
- Johnson, David, dan Jeffrey VanVonderen. *The Subtle Power of Spiritual Abuse*. Minneapolis: Bethany House, 2005.
- Klein, Lillian R. *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. Bible and Literature 14. Sheffield: Almond, 1988.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Kruger, Michael J. *Bully Pulpit: Confronting the Problem of Spiritual Abuse in the Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2022.
- La Sor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*. Vol. 1, *Taurat dan Sejarah*. Diterjemahkan oleh Werner Tan. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Waco: Word, 2005.
- Tremper, Longman, III dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2006.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Diterjemahkan oleh Djoni Setiawan. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Malphurs, Aubrey. *Being Leaders: The Nature of Authentic Christian Leadership*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- McCann, J. Clinton. *Judges*. Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 2002.
- Means, James E. *Leadership in Christian Ministry*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Oakley, Lisa Ruth dan Kathryn Susan Kinmond. "Developing Safeguarding Policy and Practice for Spiritual Abuse." *Journal of Adult Protection* 16, no. 2 (Januari 2014): 87–95. <https://doi.org/10.1108/JAP-07-2013-0033>.
- Olson, Dennis T. "The Book of Judges." Dalam *The New Interpreter's Bible*, vol. 2, diedit oleh Leander E. Keck, 721-888. Nashville: Abingdon, 2007.

- Pratt, Richard L., Jr. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Reid, Thomas G., Jr. "Judges 6–8:32: Gideon," *Confessional Presbyterian* 17, no. 1 (2021): 61–80.
- Ryan, Roger J. *Judges. Readings: A New Biblical Commentary*. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2007.
- Schwab, George M. *Right in Their Own Eyes: The Gospel According to Judges. Gospel According to the Old Testament*. Phillipsburg: P&R, 2011.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Ed. ke-2. Jakarta: Literatur Perkantas, 2016.
- . *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Soggin, J. Alberto. *Judges: A Commentary*. Diterjemahkan oleh John Bowden. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Tanner, J. Paul. "The Gideon Narrative as the Focal Point of Judges." *Bibliotheca Sacra* 149, no. 594 (April 1992): 146–61. ATLASerials Plus.
- Stone, Lawson G. "Judges." Dalam *Cornerstone Biblical Commentary*, vol. 3, diedit oleh Philip W. Comfort, 185-494. Carol Stream: Tyndale, 2012.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament Downers*. Grove: IVP Academic, 2000.
- Webb, Barry G. *The Book of the Judges: An Integrated Reading*. Journal for the Old Testament Supplement 46. Sheffield: JSOT, 1987.
- Wolf, Herbert. "Judges." Dalam *Zondervan NIV Bible Commentary: Old Testament*, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger, 328-367. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- . *The Book of Judges*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.